

## Proses Penciptaan Tari Binian Harat

Melli Alyana<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Palembang, Sumatra Selatan, Indonesia

Corresponding author e-mail: [mellialyn73@gmail.com](mailto:mellialyn73@gmail.com)

Article History: Received on 1 November 2024, Revised on 12 March 2025,

Published on 31 May 2025

**Abstrak:** Karya tari Binian Harat terinspirasi dari perjuangan seorang perempuan (Nyai Balau) yang berani melawan penjahat (Asang) yang berasal dari hulu Sungai Barito Kalimantan Tengah. Karya tari Binian Harat berbentuk kelompok yang beranggotakan lima orang penari perempuan dan Melli Alyana sebagai penari sekaligus koreografer. Proses penciptaan sebuah karya tari terdiri dari ide atau konsep, tema, judul, sumber gerak, penari, pola lantai, properti, tata rias dan kostum, tata lampu, tata panggung, serta musik pengiring tari. Proses penciptaan sebuah karya tari Binian Harat melalui berbagai proses, salah satunya adalah proses eksplorasi, pembentukan, dan evaluasi. Koreografer berusaha untuk mengeksplorasi, membentuk, kemudian mengevaluasi dari ide-ide yang telah diperoleh dari penggalian informasi tentang cerita rakyat di suatu daerah menjadi sebuah karya tari. Karya tari ini berlandaskan pada cerita rakyat di Kalimantan Tengah dengan memperkuat tema feminisme yang diambil dari kisah seorang perempuan bernama Nyai Balau. Dalam penulisan ini, tujuannya adalah untuk memperoleh hasil, yaitu bahwa dasar suatu cerita dapat dikembangkan menjadi sebuah karya tari dengan menerapkan aspek-aspek dalam proses pengembangannya secara berurutan.

**Kata Kunci:** Binian Harat, Cerita Rakyat Kalimantan Tengah, Tari

**Abstract:** The Binian Harat dance work is inspired by the struggle of a woman (Nyai Balau) who dares to fight criminals (Asang) who come from the upper reaches of the Barito River in Central Kalimantan. The Binian Harat dance work is in the form of a group with five female dancers and Melli Alyana as a dancer and choreographer. The process of creating a dance work consists of ideas or concepts, themes, titles, sources of movement, dancers, floor patterns, properties, make-up and costumes, lighting, stage design, and dance music accompaniment. The process of creating a Binian Harat dance work goes through various processes, one of which is the process of exploration, formation, and evaluation. The choreographer tries to explore, form, then evaluate from the ideas that have been obtained from exploring information about folklore in an area into a dance work. This dance work is based on folklore in Central Kalimantan by strengthening the theme of feminism taken from the story of a

*woman named Nyai Balau. In this writing, the aim is to achieve results, that the basis of a story can be developed into a dance work by applying aspects in the process of its development in a sequential manner.*

**Keywords:** *Binian Harat, Dance Work, Folklore in Central Kalimantan*

## **A. Pendahuluan**

Cerita rakyat merupakan cerita yang berkembang di Masyarakat dan tergolong dalam cerita fiksi yang berasal dari daerah tertentu dengan ciri khas tertentu tergantung dari mana cerita tersebut berasal (Maryatin 2018). Cerita rakyat merupakan cerita yang sudah ada sejak zaman dahulu dan telah berkembang serta dikenal oleh rakyat atau Masyarakat (Maryanti & Mukhidin, 2017) (Ahmadi, Ardianti, & Pratiwi, 2021). Cerita rakyat memiliki ragam jenis, salah satunya legenda. Legenda adalah cerita rakyat mengenai asal-usul Dimana Masyarakat tersebut tinggal, Salah satunya cerita rakyat yang dimiliki oleh Masyarakat di Desa Tewah, kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah. Memiliki cerita rakyat Nyai Balau, Pencipta ingin mengapresiasi cerita rakyat tersebut kedalam bentuk karya tari. Tari Binian Harat terinspirasi dari perjuangan seorang Wanita yang berani melawan penjahat di desanya di desa tewah, kabupaten Gunung mas, Kalimantan Tengah. Nyai balau berani melawan para penjahat dengan akal dan pikirannya sehingga penjahat tersebut mundur untuk menyerang desa tersebut (Wijanarti, 2015) Sesuai dengan sumber inspirasi yang berdasarkan cerita Nyai Balau penata tari tertarik membuat karya tari dengan mengambil tema tentang Perempuan hebat yang divisualisasikan dalam bentuk koreografi kelompok dengan menggunakan 5 orang penari.

Karya ini diberi judul "Binian Harat" kata yang berasal dari Bahasa Kalimantan Selatan (Banjar). Binian berarti Perempuan dan Harat berarti Hebat, Dapat diartikan bahwa karya tari ini diberi judul Binian harat karena bertema Perempuan hebat. Penggunaan judul ini dimaksudkan agar penonton mendapat Gambaran singkat tentang isi karya yang akan disajikan, sehingga dapat membantu penonton untuk menginterpretasikan maksud yang ingin disampaikan oleh penata tari.

Berdasarkan hal tersebut, maka penata tari tertarik membahas mengenai proses penciptaan Tari Binian Harat dengan menggunakan teori koreografi. Koreografi merupakan suatu proses penyeleksian, dan pembentukan gerak ke dalam sebuah tarian, serta perencanaan gerak untuk memenuhi tujuan tertentu. Pengalaman – pengalaman seorang penari maupun seorang koreografer dalam kesadaran gerak, ruang, dan waktu untuk tujuan pengembangan kreativitas dalam proses koreografi. Bagi seorang penari maupun koreografer yang ingin mempermudah untuk mengembangkan kreativitasnya dalam proses koreografi dapat melalui tahap – tahap

eksplorasi, improvisasi, serta komposisi (Hadi, 2011:70)(Restiana & Arsih, 2019) Karya ini merupakan sebuah karya yang berpijak pada gerak-gerak tradisi suku dayak yang kemudian dikembangkan berdasarkan interpretasi penata tari terhadap cerita yang akan disampaikan melalui karya tari ini.

Karya Tari Binian Harat terbentuk dari beberapa proses eksplorasi. Penata tari mengeksplorasi ide gagasan yang diperoleh menjadi bentuk cerita yang dapat divisualisasikan kedalam bentuk Gerakan simbolik. Penulis menggunakan acuan penulis atau kajian literatur yang relevan dengan judul tulisan. Jurnal Konsep Garapan Tari Turak Dewa Musi Rawas oleh (Rochayati, 2019b) merupakan rujukan atau acuan yang digunakan sebagai Pustaka yang relevan. Hal ini dikarenakan subjek pembahasan yang ada dalam jurnal tersebut relative sama dengan tulisan ini.

Selain Pustaka yang relevan, dalam tulisan ini penulis juga menggunakan landasan teori yang menjadi acuan dalam sebuah penulisan. Landasan teori yang digunakan penulis dalam pembuatan tulisan ini meliputi beberapa buku yang berisi mengenai materi-materi yang relevan dengan tulisan, diantaranya yaitu buku Menuju Kelas Koreografi yang ditulis oleh (Rochayati, Elvandari, & Hera, 2016) Palembang: Komunitas Lumbung Kreatif. Buku tersebut berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan proses garap koreografi kelompok. Isi dalam buku ini membahas mengenai koreografi, landasan penciptaan karya tari. Poin-poin tersebut cukup lengkap untuk dijadikan acuan dalam proses penulisan jurnal Proses Penciptaan Tari Binian Harat.

Bukit Siguntang dalam Pengembangan Konsep Ruang Koreografi Lingkungan Tari oleh (Rochayati, 2019a). Palembang: Sapu Lidi. Buku ini menjelaskan berbagai hal mengenai proses koreografi, seperti pengulangan. Rekapitulasi merupakan salah satu bagian dari pengulangan yang tujuannya untuk menonjolkan inti gerak yang disampaikan. Berdasarkan beberapa kajian literatur yang digunakan, maka dapat ditentukan kebaruan dari penelitian dengan judul Pendidikan Seni: ilmu penciptaan karya tari dalam konteks Pendidikan seni. Penggunaan metode-metode dalam berkarya tari telah menjadi bagian dalam ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri dan mutlak dapat digunakan baik untuk penata tari pemula, penata tari dalam lingkup akademis, maupun penata tari yang berbasis seniman lokal.

Mengingat pentingnya penelitian maka dapat ditentukan juga tujuan dalam penulisan ini yaitu, untuk mendeskripsikan karya tari Binian Harat agar selain dapat dipelajari dan dinikmati secara visual (pertunjukan), karya ini juga dapat dipahami melalui tulisan.

## B. Metode Penelitian

Metode penciptaan adalah cara yang tersusun secara sistematis untuk mewujudkan sesuatu yang baru, yang dimaksud dalam hal ini adalah karya seni tari yang baru. Pentahapan dalam penciptaan seni tari dari pandangan *Hawkins* yang meliputi : Eksplorasi, improvisasi/eksperimen, Dan komposisi Proses karya menurut penciptaan karya tari “Binian Harat” Menggunakan pendekatan metode kontruksi dari *Jacqueline Smith*. Dengan menggunakan rangsang idesional, Rangsang idesional adalah gerak yang dirangsang dan dibentuk dengan intense menyampaikan gagasan atau menggelarkan cerita, Kemudian melakukan eksplorasi gelar, melakukan improvisasi, serta evaluasi.

Tahap eksplorasi merupakan pengembangan ide gagasan yang diperoleh sebelumnya. Koreografer telah menggali lebih dalam ide yang telah didapat untuk divisualisasikan kedalam bentuk gerak. Keberhasilan kerja kreatif seorang koreografer tergantung pada kemampuan daya khayalnya dalam mengejewantahkan pengalaman batin kedalam gerak. Pengejewantahan dari perasaan dan khayalan kedalam gerakan, substansi kualitatif adalah aspek yang paling esensial dalam proses kreatif, *Hawkins* 2003 dalam (*Rochayati, Elvandari, & Hera, Menuju Kelas Koreografi*, 2016, hal, 34).

Tahap selanjutnya yaitu improvisasi merupakan penemuan gerak secara spontan walaupun gerak – gerak tertentu muncul dari gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai adanya improvisasi (*Hadi Y.S.2003, hal 69-70*)(*Alfaruqi, 2022, p. 5*) Pada karya ini improvisasi dilakukan berdasarkan berdasarkan gerak yang sudah ditemukan sebelumnya, spontanitas penata tari pada gerak dilakukan individu saat terjadi pemecahan penari.

Tahap pembentukan merupakan tahap penyaluran gerak hasil eksplorasi dan improvisasi menjadi rangkaian gerak yang dapat menyampaikan maksud dari sebuah karya tari. Pembentukan merupakan proses pengembangan materi tari sebagai kategori peralatan atau materi koreografi (*Hadi Y.S, Aspek – aspek dasar koreografi kelompok 2003 hal 72-73*). Dalam karya tari *Binian Harat*, dialurkan berdasarkan pijakan dasar tari kalimantan tengah.

Tahap evaluasi menjadi tahapan akhir dalam proses pembentukan sebuah karya tari. Gerakan yang telah didapat dan disusun selanjutnya dikoreksi kembali, tahapan ini bertujuan untuk memilah-milah gerak agar lebih sesuai dengan tema cerita serta suasana yang diangkat dalam karya tari. Pada proses evaluasi tari *Binian Harat* dilakukan pemangkasan atau pengurangan gerakan yang dianggap kurang menguntungkan. Pemangkasan ini menggunakan teknik rekapitulasi, yaitu

menyatakan kembali motif gerak awal menjadi beberapa gerak baru dengan menghilangkan beberapa gerakan yang tidak dibutuhkan (Rochayati, 2019, hal 91)(Alfaruqi, 2022, p. 5).

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Ide gagasan

Proses penciptaan sebuah karya tari terbagi atas beberapa hal yang biasanya diawali dengan proses penemuan ide gagasan. Karya yang berjudul *Binian Harat* ini terinspirasi dari sebuah cerita rakyat yang berada di Kalimantan Tengah. Kemudian dari cerita rakyat tersebut koreografer berusaha untuk mencari beberapa sumber cerita mengenai Nyai balau. Dari beberapa sumber cerita yang didapat, koreografer memilih untuk mengangkat cerita Nyai balau dari sisi keberaniannya, yaitu kisah keberanian Perempuan yang berani melawan musuh dengan cara melemahkannya dari sisi mental, Yang kemudian Balau menjadi terkenal hingga ke wilayah Kalimantan Selatan lalu Raja banjar memberikan gelar kehormatan Nyai kepada balau.

### 2. Proses Penciptaan Tari

Menguraikan rancangan proses penciptaan karya dengan tahap pengkaryaan pada saat mendapat ide perancangan sampai menjadi sebuah karya seni. Proses penciptaan karya tari *Binian Harat* menggunakan beberapa metode seperti: Eksplorasi, improvisasi, pembentukan, dan evaluasi serta komposisi (Hadi, 2011:69)(Firdasari Asdana, 2020)

Penata tari melakukan proses eksplorasi gerak untuk menemukan motif gerak yang sesuai dan tepat. Sedangkan tahapan improvisasi merupakan penemuan gerak secara spontan karya ini improvisasi dilakukan berdasarkan gerak yang sudah ditemukan sebelumnya spontanitas penata tari pada gerakan dilakukan individu saat terjadi pemecahan penari. Tahapan proses penciptaan tari selanjutnya adalah tahapan pembentukan, dalam tahapan ini pemberian bentuk gerak yang sesuai dengan konsep garapan dan menjadi jajaran gerak yang tepat, Tahapan terakhir adalah tahapan evaluasi, penyatuan gerakan-gerakan yang telah ditemukan, gerakan yang telah didapat dan disusun selanjutnya dikoreksi kembali, tahapan ini bertujuan untuk memilah-milah gerak agar lebih sesuai dengan tema cerita serta suasana yang diangkat dalam karya tari. Proses penciptaan sebuah karya tari tidak lepas dari sebuah rangsang yang menjadi pemicu timbulnya keinginan untuk berkarya.

### 3. Rangsang Tari

Smith, 1985 dalam (Rochayati, Elvandari, & Hera, Menuju kelas koreografi, 2016, hal, 11 ) menyebutkan istilah rangsang tari yaitu sesuatu yang membangkitkan pikiran atau semangat (kehendak) atau memotivasi untuk beraktivitas.

Karya tari *Binian Harat* menggunakan beberapa rangsang dalam penggarapannya, Rangsang tersebut diawali dari rangsang gagasan. Menurut Smith, "disini gerak dirangsang dan dibentuk dengan intansi untuk menyampaikan gagasan atau menggelarkan cerita .Smith,1985, hal 23 dalam(Alfaruqi, 2022, p. 6) Rangsang gagasan ini didapat koreografer setelah membaca cerita mengenai sosok perempuan bernama Nyai Balau kemudian merasa tertarik dengan cerita tersebut.

Rangsang yang kedua yaitu rangsang visual yang berasal dari pengamatan gerak burung terbang yang dilakukan oleh koreografer, selain mengamati gerak burung terbang koreografer juga mencari sumber referensi gerak pada beberapa video tari di Youtube. "Rangsang visual dapat timbul dari gambar, patung, obyek, pola, wujud, dsb" Smith, 1985, hal.21 dalam(Alfaruqi, 2022, p. 6)

Koreografer juga menggunakan rangsang kinestetik, yaitu berupa improvisasi serta eksplorasi gerak yang dilakukan oleh koreografer sendiri. "Gerak atau frase gerak tertentu berfungsi sebagai rangsang kinestetik, sehingga tari tercipta menggunakan cara ini Smith, 1985, hal,22 dalam(Alfaruqi, 2022, p. 7)

### 4. Tema Tari

Tema tari dapat dipahami sebagai pokok arti permasalahan yang mengandung sesuatu maksud atau motivasi tertentu, tema tari sangat penting ditentukan terlebih dahulu sebelum melakukan eksplorasi gerak. Hal ini dikarenakan tema merupakan sumber atau hal yang melatar belakangi penciptaan karya tari, segala sesuatu yang ada dalam karya tari disesuaikan dengan tema tarinya, termasuk gerakannya. Tema tari terdiri dari 6 macam yaitu: tema dramatik, tema non dramatic, tema heroic, tema erotic, tema imitative, tema mimitis. Dalam penciptaan karya tari *Binian Harat* ini tema tari yang digunakan adalah tema dramatic

### 5. Judul Tari

Judul tari adalah suatu identitas yang dibutuhkan dan berhubungan erat dengan karya yang akan ditampilkan. Judul merupakan tetenger atau tanda inisial, dan biasanya berhubungan dengan tema tarinya (Smith, 1985:88). Pada tarian ini diberi judul *Binian Harat* kata yang berasal dari Kalimantan Selatan (Banjar). *Binian* berarti

*Perempuan dan Harat* berarti *Hebat*, dapat diartikan bahwa karya tari ini diberi judul *Binian Harat* ini penata tari menggunakan judul tari yang asli karena dalam penciptaan judul ini memiliki nilai originalitas karena memang betul dari pola pikir koreografer bukan dari judul yang sudah ada.

## 6. Tipe Tari

Tipe tari merupakan model tarian yang dipilih dan disajikan oleh koreografer (Rochayati, Elvandari, & Hera, Menuju Kelas Koreografi, 2016, hal, 15). Karya tari *Binian Harat* ini menggunakan tipe tari dramatik. Tipe tari dramatic merupakan tipe tari yang mengandung tema cerita dengan ciri adanya konflik pada tarian tersebut. Tipe dramatik memiliki kesamaan dengan tari tipe dramatik dan sendratari, yaitu sama-sama mengutamakan cerita yang bersifat dramatik, sehingga dituntut adanya struktur dramatik, yaitu awal, perkembangan, klimaks, dan penyelesaian. Perbedaan tipe dramatik dengan dramatik dan sendratari tidak terlalu jelas laju atau alur ceritanya, serta figure ketokohnya (Hadi Y.S., 2012, hal,64).

## 7. Mode Penyajian

Suatu penyajian koreografi lewat mode penyajian akan memberi makna keindahan dalam primernya dari sikap jiwa, respon penonton, nilai rasa batin yang ditangkap oleh penonton, dan menimbulkan pengalaman bahkan kenangan yang ada (Rochayati, Elvandari & Hera, Menuju kelas koreografi, 2016,hal 17). Mode penyajian merupakan cara seorang koreografer dalam menyampaikan isi karyanya. Ada dua mode penyajian yaitu mode representasional dan mode simbolis, Dalam karya tari *Binian Harat* ini mode penyajian yang digunakan yaitu mode simbolis, Dimana gerak yang divisualisasikan adalah esensi yang lebih menekankan sebuah makna atau dengan kata lain makna tarian disampaikan melalui simbol-simbol gerak maknawi, bukan gerak nyata.

## 8. Penari

Penari adalah pelaku tari yang memvisualisasikan Gerakan tubuhnya (anggota badan) kedalam suatu tarian, Tasman, 2006 dalam (Rochayati, Elvandari, & Hera, Menuju Kelas Koreografi, 2016, hal 17). Penari merupakan orang yang memperagakan Gerakan tari yang telah disusun oleh koreografer sehingga pesan atau cerita dalam tari yang ingin disampaikan dapat ditangkap oleh penonton. Tidak hanya bergerak, namun penari juga harus mengekspresikan tarian yang dibawakannya.

Karya tari *Binian Harat* merupakan bentuk kaya koreografi kelompok, Tarian ini

dibawakan oleh lima orang penari dengan komposisi lima orang penari Perempuan, Pemilihan jumlah penari ini merupakan simbol kehebatan Perempuan yang menginspirasi dari karya tari *Binian Harat*.

Penggunaan lima orang penari dalam karya ini juga berdasarkan pertimbangan peran setiap penari, satu orang penari berperan sebagai *Nyai Balau* dan satu orang penari berperan sebagai *Jipen* dan tiga penari Perempuan berperan sebagai penari *rampak*.

## 9. Gerak Tari

Gerak tari merupakan unsur utama dan merupakan Gerakan yang indah, Gerak didalam tari bukanlah gerak realistik, melainkan gerak yang diberi sentuhan bentuk ekspresif dan nilai estetis (Rochayati, Elvandari, & Hera, Menuju Kelas Koreografi, 2016, hal, 18)

Pada karya tari *Binian Harat* ini koreografer mengangkat karya tari dengan gerak realis atau gerak sehari-hari dan gerak stilisasi atau gerak tari. Gerak realis dipilih karena tema tari ini bersifat literal atau bercerita, sehingga dibutuhkan gerak sehari-hari untuk menghadirkan dan menguatkan peristiwa yang disajikan. Adapun pada gerakan stilasi dan realis terdapat dua jenis gerak tari, yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Kemudian gerak dasar tersebut akan dikembangkan sesuai kebutuhan tertentu dalam karya tari. Pengembangan tersebut diantaranya pengembangan dari segi ruang, level, dimensi, tenaga, dan lain sebagainya melalui proses eksplorasi, stilisasi maupun distorsi sehingga diperoleh Gerakan yang sesuai dengan kebutuhan karya ini.

Dari pijakan tersebut, terdapat 4 motif dasar adegan 4 hitungan pada tiap adegan, sebagai berikut.

Adegan 1

Hitungan 1 : Badan mendak, kedua tangan membentang dan mengangkat kesamping, kaki kiri membuka kesamping, telapak kaki kiri menghadap kiri, kaki kanan maju kedepan

Hitungan 2 : Kedua tangan diangkat keatas, kaki kiri maju kedepan, kaki kanan dibelakang, kedua kaki menjinjit

Hitungan 3 : Kedua tangan kearah samping, tangan kanan keatas, tangan kiri kebawah, kaki kiri menekuk dan sedikit menjinjit, kaki kanan menghadap depan dan kepala menghadap samping

Hitungan 4 : Kaki kanan bertumpuh lutut, kaki kiri bertumpuh tumit dengan sedikit mengangkat, kedua tangan diayun dari samping kanan ke kiri

#### Adegan 2

- Hitungan 1 : Kedua tangan membuka keatas, kaki kiri dan kanan menjinjit dan membuka kesamping
- Hitungan 2 : Badan membungkuk, kaki kanan diangkat dan menekuk, kaki kiri lurus, tangan kiri mengepal didepan dada dan tangan kanan mengepal lurus bawah
- Hitungan 3 : Badan lurus kedepan, tangan kanan dan kiri membuka kesamping,kaki kiri diangkat hingga sejajar lurus, kaki kanan tegak lurus
- Hitungan 4 : Badan menghadap kesamping kiri dan kepala menghadap depan kemudian tangan kiri diangkat kedepan hingga sejajar dengan muka,tangan kanan diangkat kesamping hingga diatas kepala, kaki menyilang kesamping

#### Adegan 3

- Hitungan 1 : Badan menghadap kedepan, kedua tangan membuka kesamping,kaki kiri menekuk kedepan,kaki kanan mundur kebelakang
- Hitungan 2 : Badan menghadap kedepan, kepala menghadap ke kanan, kedua tangan mengayun ke samping kanan,kedua kaki menyilang
- Hitungan 3 : Badan menyerong kekiri, kepala menunduk, kedua tangan diangkat Keatas kedua kaki membuka, kaki kiri maju kedepan
- Hitungan 4 : Badan menghadap ke kanan,kepala menghadap kedepan, kedua tangan diayun Tangan kanan diangkat keatas, tangan kiri lurus kedepan

#### Adegan 4

- Hitungan 1 : Kedua kaki membuka kesamping, kedua tangan diangkat keatas berlawanan arah, kepala menunduk kebawah
- Hitungan 2 : Kaki kiri berdiri lurus sedangkan kaki kanan maju kedepan, kepala menghadap depan, Kedua tangan mengayun dari atas kesamping kanan
- Hitungan 3 : Kedua kaki menekuk, kaki kiri maju kedepan,kaki kanan dibelakang kedua tangan mengayun kedepan kemudian posisi badan membungkuk
- Hitungan 4 : Badan menghadap depan, kepala menghadap kesamping kanan, kedua kaki membuka kesamping dengan kaki kanan menjinjit,kaki kiri diangkat kesamping kiri, kedua tangan membuka kesamping, tangan kanan diangkat keatas

## 10. Tata Rias dan Busana

Tata rias merupakan seni melukis wajah dengan menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan karakter yang dibutuhkan sesuai peran yang dilakoni diatas panggung Herymawan dalam (Nurdin, 2019, p. 44) Ada berbagai macam tata rias yang digunakan dalam pertunjukan, seperti rias aksen, rias jenis, rias bangsa, rias usia, rias tokoh, rias watak, rias temporal, rias lokal. Riasan yang digunakan para penari yaitu riasan tokoh. pada penari dibuat dengan tampilan sederhana karena berperan sebagai masyarakat. Busana yang dikenakan merupakan bentuk kostum yang menyerupai kostum Kalimantan suku Dayak.

## 11. Pola Lantai

Wujud “keruangan” diatas lantai ruang tari yang ditempati (ruang positif) maupun dilintasi gerakan penari, dipahami sebagai pola lantai atau *floor design*. Pola lantai ini tidak hanya dilihat atau “ditangkap” secara sekilas, tapi disadari terus-menerus tingkat mobilitasnya selama penari itu bergerak ditempat (*stationary*), maupun dalam posisi diam berhenti sejenak ditempat(*pause*) (Hadi Y.S., 2012, hal, 19). Pola lantai yang dilakukan oleh penari dalam karya ini dilakukan oleh para penari dalam karya ini diantaranya adalah pola lantai *locomotor*, *stationary*, *pause*, melingkar, menyebar, dan sebagainya.

## 12. Musik Iringan

Musik iringan adalah unsur penunjang tari, Soedarsono, 1978 dalam (Rochayati, Elvandari &Hera, Menuju Kelas Koreografi, 2016, hal, 28). Hal ini sejalan dengan pernyataan Hadi dalam buku Koreografi, Bentuk-teknik-isi. “Ketika sebuah koreografi belum diiringi musik belum dapat dirasakan sepenuhnya, tapi ketika hadir bersama-sama dengan iringan musik yang cocok, pertunjukan menjadi lengkap, dan tercapai sentuhan emosionalnya” (Hadi Y.S., 2012, hal 115)

Kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa musik iringan tari tidak hanya sekedar mengiringi sebuah karya tari saja, namun lebih dari itu musik iringan tari juga menjadi unsur pendukung dalam membangun suasana dalam tari. Karya tari *Binian Harat* menggunakan jenis musik iringan eksternal, yaitu musik yang dihasilkan oleh alat-alat musik yang dimainkan, akan tetapi dalam hal ini penggunaan alat musik tidak dilakukan secara langsung melainkan musik telah dirancang terlebih dahulu oleh komposer menggunakan bantuan software pada komputer sehingga dihasilkan musik midi atau MP3.

### 13. Properti

Properti adalah semua peralatan yang dipergunakan untuk kebutuhan panggung atau tari. Berdasarkan pemanfaatannya *Property* dibedakan menjadi dua yaitu: *dance prop* dan *stage prop*. *Dance props* adalah segala peralatan yang dipakai atau dipegang dimainkan oleh seorang penari pada waktu menari. *Stage prop* adalah sebagai peralatan yang ditata diatas panggung yang membantu penampilan garapan tarinya (Rosalina, 2020, p. 173) Properti yang digunakan penari dalam karya tari *Binian Harat* ini salah satunya adalah selendang yang merupakan simbol Nyai Balau yang memiliki selendang sakti.

### 14. Lighting

Lighting merupakan tata cahaya yang digunakan untuk membangun suasana dalam pementasan suatu karya tari. Dalam buku Menuju kelas koreografi (2016), disebutkan mengenai fungsi *Lighting* dalam tari “pentingnya tata lampu didalam pagelaran tari, disamping untuk menerangi juga dipakai untuk membantu suasana yang diperlukan dalam adegan-adegan yang ditampilkan” (Rochayati, Elvandari, & Hera, Menuju kelas koreografi, 2016, hal 29).

Tata cahaya yang digunakan dalam karya tari *Binian Harat* adalah general lighting. Istilah *General lighting* dikenal juga dengan sebutan *ambient lighting*. Pencahayaan umum ini bisa berupa cahaya alami dari jendela maupun pencahayaan yang berasal dari lampu yang menjadi sumber penerangan utama. Pinhome, 2022 dalam (Alfaruqi, 2022, p. 13)

### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan, dilihat dari berbagai aspek terutama pada metode Proses penciptaan karya tari berawal dari rangsang visual, yaitu melihat berbagai sumber cerita rakyat yang ada di Kalimantan tengah, yang merupakan cerita atau legenda berjudul Nyai Balau. Dari rangsang inilah penata tari memvisualisasikan ke dalam bentuk gerak dalam karya tari. Pada proses penciptaan tari *Binian Harat* bersumber pada cerita atau legenda di Kalimantan Tengah, yang menceritakan tentang Perempuan hebat (Nyai balau) yang Berani melawan penjahat dengan akal dan pikirannya cerdasnya. Penata tari mengangkat cerita ini dikarenakan penata tari tertarik dengan cerita tersebut dan terinspirasi dari tokoh Nyai Balau, Cerita ini didapatkan oleh penata tari dengan membaca sebuah artikel yang berjudul Representasi perempuan bergelar nyai.

## Referensi

- Ahmadi, Mahmud, Ardianti, Sekar Dwi, & Pratiwi, Ika Ari. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. *Progres Pendidikan*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.29303/prospek.v2i1.55>
- Alfaruqi, Muhammad. (2022). Konsep Garapan Tari Kama Nilakandi. *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 5(2), 52–60. <https://doi.org/10.26740/geter.v5n2.p52-60>
- Firdasari Asdana, Andi Jamilah. (2020). Proses Penciptaan Karya Tari. *Computers in Human Behavior*, 63(May), 74. Retrieved from <https://eprints.unm.ac.id/19182/>
- Nurudin, Nurudin. (2019). Tata Rias Dan Busana Tari Serasan Seandanan Di Kabupaten Oku Selatan. *Jurnal Sitakara*, 3(2), 42–49. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v3i2.2342>
- Restiana, Ida, & Arsih, Utami. (2019). Proses Penciptaan Tari Patholan di Kabupaten Rembang. *Jurnal Seni Tari*, 8(1), 111–119. <https://doi.org/10.15294/jst.v8i1.29167>
- Rochayati, Rully. (2019a). *Bukit Siguntang Dalam Pengembangan Konsep Ruang Koreografi Lingkungan Tari* (Epan, ed.). Palembang: sapu lidi.
- Rochayati, Rully. (2019b). Konsep Garapan Tari Turak Dewa Musirawas. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 2(2), 51–61. <https://doi.org/10.26740/geter.v2n2.p51-61>
- Rochayati, Rully, Elvandari, Efiti, & Hera, Treny. (2016). *Menuju Kelas Koreografi* (Komunitas Lumbung Kreatif, ed.). Palembang.
- Rochayati, Elvandari, & Hera. (2016). *Menuju Kelas Koreografi*.
- Rosalina, V. (2020). Nilai -Nilai Pendidikan dalam Karya Tari Kedurai Imbang Semato Alam. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 6(3), 295–307. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5033548>
- Wijanarti, Titik. (2015). Representasi Perempuan Bergelar Nyai dalam Cerita Rakyat Kalimantan Tengah. *Jurnal Aksara*, 27(2), 207–215. Retrieved from <http://aksara.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/aksara/article/download/185/115%0A>